

Artikel

**KESANTUNAN BERBAHASA AHOK PADA DEBAT PILKADA RESMI
DKI JAKARTA 2017 (KAJIAN PRAGMATIK)**

Oleh

Shinta Situngkir

NIM 2133210022

Dosen Pembimbing Skripsi

Hendra Kurnia Pulungan, S.Sos, M.I.Kom.

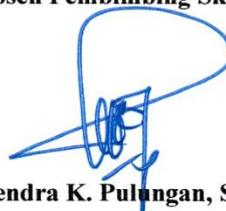
Telah diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi

Syarat untuk Diunggah pada Jurnal *Online*

Medan, Oktober 2017

Menyetujui

Dosen Pembimbing Skripsi,



Hendra K. Pulungan, S.Sos, M.I.Kom.

NIP 19770717 200604 1 001

Editor,



Dr. Wisman Hadi, M.Hum.

NIP 19780201 200312 1 003

Ah 24/10 2017.

KESANTUNAN BERBAHASA AHOK PADA DEBAT PILKADA RESMI DKI JAKARTA 2017 (KAJIAN PRAGMATIK)

Oleh

Shinta Situngkir (shintasitungkir@gmail.com)

Hendra Kurnia Pulungan, S.Sos, M.I.Kom.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud tindak tutur, dan strategi kesantunan berbahasa Ahok yang dikaji melalui tuturannya pada debat pilkada resmi DKI Jakarta 2017. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menguraikan dan menyajikan data-data yang diperoleh secara faktual dan akurat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap, dan dengan mentranskrip video debat yang diunduh dari *youtube*. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa wujud tindak tutur ilokusi asertif dengan makna menyatakan dan melaporkan lebih banyak digunakan oleh Ahok, hal ini terjadi karena Ahok cenderung memaparkan serta melaporkan hasil kinerjanya semasa menjabat sebagai Gubernur. kemudian kesantunan berbahasa Ahok pada debat Pilkada terdapat strategi kesantunan positif, yang berarti meminimalkan jarak dan strategi kesantunan negatif yang berarti menciptakan jarak, teori kesantunan tersebut dikembangkan oleh Brown dan Levinson. Berdasarkan hasil analisis, penggunaan strategi kesantunan positif lebih banyak ditemukan dalam tuturan Ahok, hal tersebut diakibatkan oleh tujuan Ahok mengikuti debat resmi tersebut, yakni meminimalkan jarak terhadap masyarakat DKI Jakarta, sehingga Ahok sebagai penutur semakin mendapatkan perhatian serta dukungan dari masyarakat DKI Jakarta.

Kata Kunci: *ilokusi, strategi kesantunan, pragmatik.*

PENDAHULUAN

DKI Jakarta melakukan Pemilihan umum Gubernur (berikutnya akan disingkat Pilgub DKI) untuk menentukan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta periode 2017–2022. Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Provinsi DKI Jakarta menyelenggarakan tiga debat sebagai sarana para calon Gubernur dan calon wakil Gubernur untuk mengemukakan visi, misi, serta programnya.

Forum debat kandidat atau dialog kandidat menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas kandidat, karena dalam forum ini para kandidat akan menjelaskan latar belakang pencalonan serta agenda yang akan dilakukan seandainya terpilih. Para kandidat dapat pula meyakinkan rakyat dengan pikiran-pikiran konstruktif dan kritis. Masyarakat secara bebas dan demokratis akan mengetahui agenda yang ditawarkan para kandidat.

Ketiga pasangan dituntut menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan lugas pada saat debat berlangsung, Untuk menarik dukungan massa agar memilihnya, seorang kandidat harus dapat mengkomunikasikan dengan benar mengenai visi-misinya kepada masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari wujud tindak tutur pada forum debat kadidat. Searle (dalam Nadar: 2009) mengklasifikasikan tindak tutur dalam lima kategori berdasarkan pada jenis dan hakikat tindakan yang dilakukan penutur, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Hal yang paling menarik dari kajian tindak tutur ini adalah bahwa satu tindak tutur ternyata dapat memiliki bentuk-bentuk tuturan yang mencerminkan maksud dan fungsi komunikasi yang bermacam-macam.

Selain visi-misi, dalam situasi persaingan antar-kandidat, para kandidat harus bisa menciptakan citra diri yang baik. Selama forum debat kandidat berlangsung, citra diri kandidat tidak hanya dilihat dari sikap tubuh (gestur), namun juga dari tuturannya.

Kandidat yang dapat menjaga muka dirinya dan muka kandidat lainnya akan mendapat citra baik di mata masyarakat pemilih. Dalam prinsip kesantunan berbahasa, terdapat konsep wajah yang menjelaskan bahwa setiap orang memiliki dua muka atau keinginan yaitu muka/keinginan positif serta muka/keinginan negatif. Dari penjabaran tersebut, penting kiranya membahas bagaimana sebuah bahasa digunakan para politikus untuk menjaga citra diri dengan menggunakan strategi kesantunan berbahasa dalam interaksi politik, khususnya Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), sebagai pelaku debat yang dikenal sebagai tokoh politik yang tegas dan penuh kontroversi karena tuturannya.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk proses pengumpulan dan penganalisisan data. Dalam pendeskripsian data-data yang telah dikumpulkan, peneliti melakukannya tanpa mempertimbangkan benar atau salahnya penggunaan bahasa, hal ini sejalan dengan pendapat Sudaryanto (1993) bahwa perian yang deskriptif itu tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya. Untuk memecahkan masalah penelitian ini, ada beberapa tahapan yang dilakukan, yaitu pengumpulan data,

dengan mengunduh video debat di *youtube*, hasil unduhan kemudian ditranskrip, selanjutnya penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Wujud Tindak Tutur

a. Asertif

Asertif (*Assertives*), yakni bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*stating*) dan melaporkan.

Data: *“Karena kami sangat yakin tanpa pejabat publik, tanpa birokrasi yang bersih, transparan, profesional, tidak mungkin program sosial ekonomi atau program apapun bisa kita capai. Makanya kami sangat yakin, yang paling utama yang harus dibereskan adalah birokrasi dengan pejabat dengan rekam jejak yang jelas, sudah bersih, transparan, dan professional”*

Tuturan tersebut merupakan wujud tindak tutur asertif, dikarenakan dalam tuturannya penutur *menyatakan (stating)* bahwa tanpa pejabat publik, birokrasi yang bersih, transparan, dan profesional suatu wilayah tidak akan mampu mencapai program apapun termasuk sosial ekonomi, hal ini juga mengikat penutur terhadap kebenaran tuturannya.

Data: *“Kami melakukan subsidi yang kita kenal dengan PSO Public Service Obligation. jadikan masyarakat yang gak mampu bayar dilevel tertentu, kami yang membayarnya”*

Data tersebut menunjukkan bahwa penutur memberitahu atau *melaporkan (report)* pada pendengar bahwa pihaknya sebagai pemerintah daerah melakukan subsidi air, sehingga bagi masyarakat yang tidak mampu melakukan pemasangan air dirumahnya pemerintah daerahlah yang bertanggung jawab untuk membayarnya.

Data: *”Kami bukan bicara soal keadilan sosial saja, kami juga bukan telah melakukan administrasi keadilan sosial tetapi kami adalah orang yang telah melawan keadilan sosial. Keadilan apa? Ketika oknum-oknum PNS mengingkari sumpah jabatan, melakukan pungli, menekan mempersulit, ini sudah kami singkirkan, kami lawan semua”*

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi Asertif, karena penutur terikat atas kebenaran tuturannya. Kemudian tuturan tersebut masuk dalam jenis tindak tutur asertif *menyatakan (stating)* karena dalam

tuturannya penutur memberikan pernyataan bahwa penutur tidak hanya melakukan administrasi keadilan saja namun penutur jika melawan keadilan sosial bermakna negatif, menurut penutur, dalam kebijakannya penutur telah menyingkirkan oknum PNS yang dianggap telah mengingkari sumpah jabatan, tujuan dari tuturan penutur adalah menyatakan ketegasan yang telah dilakukannya dalam masa jabatannya sebagai Gubernur. Berdasarkan konteksnya, tuturan tersebut menjaga citra diri penutur dari mitra tuturnya.

b. Tindak Tutur Direktif

Direktif (*Directives*), yakni bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturannya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan, misalnya, meminta.

Data:”*Makanya saya harap kita harus betul-betul mendidik dalam membantu itulah yang kami akan lakukan*”

Tuturan diatas termasuk tuturan direktif karena tuturan tersebut *meminta (requesting)*, mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan pernyataan penutur, dengan bukti tuturan ” *saya harap kita harus betul-betul mendidik dalam membantu*” penutur meminta mitra tutur agar melakukan tindakan yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan, meskipun sudah tua dan tinggal dibantaran sungai selama berpuluh-puluh tahun haruslah digusur dan dipindahkan ketempat yang layak, menurut penutur masyarakat tidak boleh dibohongi dan harus dididik dengan benar. Kemudian, berdasarkan konteks tuturannya, penutur dan mitra tutur merupakan *rival* dalam merebut kursi DKI, sehingga nasihat yang diberikan penutur berpotensi mengancam muka mitra tutur.

c. Tindak tutur Ekspresif

Ekspresif (*Expressives*) adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya memuji.

Data:”*Namanya juga Djarot Saiful Hidayat. Supaya saya agak-agak mirip dengan beliau*”

Tuturan tersebut merupakan jenis tindak tutur ekspresif, karena penutur menunjukkan rasa bangganya terhadap Djarot Saiful Hidayat, menurut penutur Djarot merupakan sosok yang santun, sesuai dengan namanya dengan mengatakan bahwa penutur berharap bisa meniru atau perilaku rekannya, maka penutur bermaksud *memuji (praising)* mitra tuturnya.

d. Tindak tutur Komisif (*Commissives*)

Komisif (*Commissives*), yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk meyakinkan bahwa penutur akan melakukan sesuatu nanti. Misalnya berjanji.

Data:”*Supaya kalau kami dilanjutkan lagi bukan hanya visi-misi program tercapai tapi Ahok-nya sudah mencari iCore7, i7, bukan Pentium lagi kalau komputer. Sehingga kami akan lebih baik, kesalahpahaman ini akan bisa dihindari*”

Tuturan tersebut diklasifikasikan dalam jenis tindak tutur ilokusi komisif, karena tuturan tersebut terikat pada suatu tindakan dimasa depan dengan bukti tuturan” *Supaya kalau kami dilanjutkan lagi bukan hanya visi-misi program tercapai tapi Ahok-nya sudah mencari iCore7, i7, bukan Pentium lagi kalau komputer. Sehingga kami akan lebih baik*” tujuan dari tuturan tersebut adalah menyatakan kesanggupan penutur untuk membenahi Jakarta dengan system kerja yang lebih baik dari sebelumnya. Penutur juga menyebutkan bahwa jika penutur terpilih kembali menjadi Gubernur, bukan hanya visi-misi serta programnya yang tercapai, tetapi kesalahpahaman juga dapat dihindari, tidak seperti sebelum-sebelumnya ketika putaran pertama berlangsung sehingga tuturan tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah *janji (promising)*.

2. Realisasi Kesantunan

a. Strategi kesantunan positif

Memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan pendengar.

Data:”*ketika kita bicara pelayanan publik, saya teringat ketika 2013 kami mengeluarkan badan pelayanan terpadu satu pintu atau BPTSP orang suka bertanya kenapa badan pelayanan, bukannyanakan itu maksudnya perizinan terpadu satu pintu. Kamikan beda, kalo per-izinan,*

itu warga datang kepada kami, kami seolah-olah seperti yang berkuasa, memberi izin atau tidak memberi izin, tapi kalo kita bicara pelayanan, maka kalo warga datang merekalah atasan kami, kamilah yang melayani”

Melalui tuturannya penutur menjelaskan bahwa pihaknya mengeluarkan badan pelayanan terpadu satu pintu, bukan perizinan karena jika badan pelayanan terpadu satu pintu maka akan terlihat pemerintah daerah yang memiliki kuasa, namun jika pelayanan terpadu satu pintu yang berarti pemerintah daerah berkewajiban melayani masyarakat yang datang. Berdasarkan tuturannya penutur menunjukkan perhatiannya terhadap keinginan pendengar, penutur mengerti bahwa selama ini masyarakat merasa bahwa dalam menjalankan tugasnya pemerintah dianggap memiliki kekuasaan penuh dalam melakukan pengurusan perizinan dan non perizinan terhadap sesuatu hal, sehingga menurut penutur kata ‘pelayanan’ akan membuat masyarakat lebih nyaman.

Menggunakan penanda identitas kelompok (bentuk sapaan, dialek, jargon atau slang).

Data: *“Ketika Pak Anies mengatakan tidak berani menutup alexis wah kami sudah menutup stadium dan miles”*

Pada data tersebut penutur menggunakan sapaan ‘Pak’ yang diikuti nama merupakan bentuk kesantunan berbahasa yang dimiliki penutur dengan pertimbangan bahwa mitra tutur disegani oleh penutur dan mitra tutur memang pantas dipanggil ‘Pak’ oleh penutur.

Memberikan tawaran atau janji.

Data: *”Supaya kalau kami dilanjutkan lagi bukan hanya visi-misi program tercapai tapi Ahok-nya sudah mencari iCore7, i7, bukan Pentium lagi kalau komputer. Sehingga kami akan lebih baik, kesalahpahaman ini akan bisa dihindari.*

Data tersebut dapat dikategorikan dalam strategi memberikan tawaran atau janji karena yang dimaksud penutur dalam tuturannya adalah jika penutur terpilih kembali sebagai Gubernur DKI Jakarta bukan hanya visi misinya saja yang akan terlaksana dengan baik, namun penutur akan mencari sesuatu yang baru untuk meningkatkan kualitas

hidup masyarakat DKI, penutur ingin menunjukkan bahwa jika dirinya terpilih menjadi Gubernur dirinya akan berusaha melakukan yang terbaik agar tidak menimbulkan kesalahpahaman kembali.

Menunjukkan keoptimisan.

Data: *“Karena kami sangat yakin tanpa pejabat publik, tanpa birokrasi yang bersih, transparan, profesional, tidak mungkin program sosial ekonomi atau program apapun bisa kita capai. Makanya kami sangat yakin, yang paling utama yang harus dibereskan adalah birokrasi dengan pejabat dengan rekam jejak yang jelas, sudah bersih, transparan, dan profesional”*

Tuturan pada data tersebut menunjukkan bahwa Penutur sangat yakin (optimis) atas tindakan yang dianggap penutur telah dilakukannya, yakni menjalankan pemerintahan yang bersih, transparan, dan profesional sehingga program yang direncanakan diawal pemerintahannya dapat tercapai. Melalui tuturannya penutur mencoba meyakinkan mitra tutur dan pendengar bahwa pada masa jabatannya sebagai pemerintah daerah penutur telah melakukan hal yang benar, karena bersifat transparan dan profesional.

Memberikan pertanyaan dan alasan.

Data: *“Lalu apa yang ke-5? Sembako. Harga beras menurut laporan Bank Indonesia, paling stabil lima tahun terakhir”*

Data tersebut memenuhi kesantunan positif karena penutur menggunakan strategi kesantunan positif ke-13 dengan memberikan pertanyaan dan alasan. Penutur seolah-olah memberikan pertanyaan pada pendengar, namun ternyata tidak, karena pertanyaannya langsung dijawab sendiri oleh penutur. Penutur tidak membutuhkan jawaban dari pendengar karena sebenarnya penutur sendiri telah mempunyai jawaban. Tuturan tersebut hanya bertujuan menyertakan pendengar di dalam tuturannya.

b. Strategi Kesantunan Negatif

Menggunakan pagar (hedge).

Data: *”bank-bank yang lain sudah MoU dengan kami, baik BCA, Mandiri, mereka mendukung. Despotnya Bank DKI, tapi datanya ada di dinas Kominfo. Jadi saya kira kurang mengerti peraturan keuangan”*

Data diatas merupakan wujud kesantunan negatif karena dalam tuturannya penutur menggunakan kata “saya kira” yang bertujuan menyampaikan pada pendengar atau mitra tutur bahwa pernyataan-pernyataan tersebut bukanlah sesuatu yang bersifat mutlak dan terbukti benar karena tuturan tersebut hanya berisi pendapat penutur terhadap suatu hal, dan ini berfungsi sebagai pagar dalam tuturannya.

Meminimalkan paksaan

Data: *“Yah ini memang mungkin pasangan calon 1 lihatnya hanya lokasi tertentu. Kami tuh tidak pernah menggusur daerah yang tidak tinggal di dalam aliran sungai sebetulnya. Jadi kalau sekarang orang Jakarta menikmati musim La Nina saat ini, hampir semua kota negara asia itu tenggelam karena La Nina”*

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang mengancam muka mitra tutur karena menurut penutur mitra tutur tidak benar-benar melihat semua lokasi yang tinggal di bantaran sungai, namun untuk meminimalkan tekanan atau ancaman terhadap mitra tutur penutur menggunakan kata ‘mungkin’ pada tuturannya, sehingga tuturan tersebut tidak terlihat menuduh mitra tuturnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesantunan berbahasa Ahok pada debat pilkada DKI 2017 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ahok menggunakan tindak tutur ilokusi dalam tuturannya, yang masing-masing memiliki makna tersendiri, jika dikaitkan dalam kesantunan berbahasa, tuturan Ahok merupakan tuturan yang santun karena dalam tuturannya Ahok banyak menggunakan tindak tutur ilokusi asertif dengan makna menyatakan dan melaporkan. Ahok lebih banyak menyatakan dan melaporkan hasil kerja atau apa yang penutur kerjakan selama menjabat sebagai Gubernur pada periode 2013-2017.
2. Penemuan ini menunjukkan bahwa, meskipun penutur kerap menggunakan kata-kata yang dianggap kasar, namun dalam tuturannya khususnya pada saat debat Pilgub 2017 berlangsung, penutur menggunakan startegi kesantunan berbahasa. Kemudian, jika dibandingkan antara penggunaan

strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif dalam penelitian ini, tampak bahwa strategi meminimalkan jarak (kesantunan positif) lebih dominan dibandingkan strategi menciptakan jarak (kesantunan negatif). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian, berupa tesis yang berjudul *Kesantunan Berbahasa Dalam Acara Debat Kontroversi Surat Keputusan Bersama Ahmadiyah Di Tv* (Yenni, 2010) bahwa seseorang yang meminimalkan jarak adalah ciri seseorang yang memiliki sikap ramah tamah, menghargai serta mengakui keberadaan oranglain, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan mengutamakan kepentingan bersama agar tercipta kesejahteraan, jika dilihat dari kajian budaya, terdapat keselarasan bahwa strategi *distancing* (menciptakan jarak) memang lebih berakar pada budaya Eropa, sementara mendekatkan jarak berakar pada budaya Asia, termasuk juga Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Yenni, Elvita. 2010. *Kesantunan berbahasa dalam acara debat kontroversi surat keputusan bersama Ahmadiyah di TV One*. Tesis. Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.